

Studi Mengenai Gambaran *Attachment Style* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Angkatan 2014 Dalam Menjalin Relasi Dengan Civitas Akademika

Selviana Elisa

Dibimbing Oleh : Drs. Amir Sjarif Bachtiar, M.Si.

ABSTRAK

Keterbukaan merupakan hal yang penting bagi calon sarjana psikologi dan telah dipupuk sejak awal di Fakultas Psikologi Unpad melalui budaya 'Kekeluargaan'. Namun, keterbukaan tersebut semakin tidak terlihat karena seiring berjalannya waktu, mahasiswa menghindari interaksi sehingga mengakibatkan kurangnya kelekatan dengan civitas akademiknya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai attachment style pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad angkatan 2014. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad angkatan 2014 dengan sample sebanyak 76 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa attachment style pada mahasiswa angkatan 2014 terhadap setiap figure attachment, yaitu teman seangkatan, senior, dosen wali, dosen yang pernah mengajar di kelas, dosen yang belum pernah mengajar di kelas, dan tenaga Kependidikan, akan berbeda-beda. Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa penilaian mahasiswa angkatan 2014 terhadap setiap *figure attachment* berbeda-beda, begitu pula penilaian mereka terhadap dirinya sendiri ketika berinteraksi dengan setiap *figure attachment*.

Kata Kunci: *Attachment style, model of others, model of self*, mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad

PENDAHULUAN

Budaya “Kekeluargaan” telah menjadi warna dalam menjalin relasi dan landasan dalam berperilaku, sehingga tidak heran ketika banyak mahasiswa yang akrab antar lintas angkatan, mahasiswa yang akrab dengan dosen, tidak hanya di dalam perkuliahan, tetapi juga di luar perkuliahan. Hal ini lah yang membuat Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dikenal sebagai fakultas yang memiliki relasi yang akrab dengan civitas akademiknya.

Budaya Kekeluargaan ini dibuat untuk menunjang terbentuknya kompetensi lulusan sarjana psikologi, seperti memiliki rasa ingin tahu mengenai perilaku manusia, memiliki sikap menghargai dan menerima manusia apa adanya (seutuhnya), bersikap terbuka terhadap perbedaan dan perubahan, baik yang terjadi di dalam diri maupun lingkungan (Buku Pedoman Penenggaraan Pendidikan Tahun 2010/2011).

Seiring berjalannya waktu, sering ditemukan bahwa budaya dan anggapan akan civitas akademika itu adalah keluarga sudah mulai berkurang. Hal ini ditunjukkan mahasiswa dengan adanya perilaku menghindar, tidak mau menyapa dan tidak mau memberikan senyuman ketika berpapasan dengan dosen, tenaga kependidikan atau senior yang berada di lingkungan Fakultas Psikologi Unpad.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang mahasiswa angkatan 2014, mahasiswa mengakui bahwa perilaku menghindar (tidak mau menyapa, tersenyum, dsb) terhadap dosen, tenaga kependidikan dan senior ini memang sering

dilakukan oleh mereka. Perilaku menghindar tersebut muncul karena adanya perasaan takut, sungkan dan segan, takut akan munculnya respon yang tidak sesuai dengan harapan mereka ketika menyapa atau tersenyum kepada dosen, tenaga kependidikan dan senior. Perilaku yang dimunculkan oleh mahasiswa angkatan 2014 ini berkaitan dengan konsep *attachment* dalam relasi sosial.

Attachment merupakan suatu hubungan atau interaksi antara dua individu yang merasa terikat kuat satu sama lain dan masing-masing melakukan sejumlah hal untuk melanjutkan hubungan tersebut (Bowlby,1988; dalam Yulian, 2011). *Attachment* yang terjadi ketika menjalin relasi dengan orang lain dapat dikategorikan kedalam beberapa style, atau yang sering dikenal dengan *attachment style*.

. *Attachment style* adalah pola kelekatan emosional terhadap orang lain dalam suatu hubungan dekat yang didasari oleh bagaimana penilaian individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain (Bartholomew, 1991). Menurut Bartholomew (dalam Bartholomew & Horowitz, 1991), terdapat empat kategori *attachment style*, yaitu *secure*, *preoccupied*, *dismissing* dan *fearful-avoidance attachment style*. *Attachment style* yang dimiliki setiap individu akan berbeda-beda dan akan mempengaruhi perilaku interpersonal individu sepanjang hidupnya (Bartholomew; dalam Baron & Byrne, 2003).

Menurut Barholomew dan Horowitz (1991), bagaimana individu akan berinteraksi dan menjalin relasi dengan

orang lain akan dipengaruhi oleh penilaian positif atau negatif mengenai dirinya dalam berhubungan dengan orang lain, terkait dengan derajat kecemasan individu dalam berelasi dengan orang lain dan keberhargaan diri seseorang atau sering disebut sebagai model of self, serta penilaian positif atau negatif individu terhadap orang lain atau *figure attachment*, terkait dengan percaya atau tidaknya terhadap orang tersebut, kecenderungan untuk menghindari atau mencari kedekatan dengan orang lain dan harapan, atau yang sering disebut sebagai model of others. Kedua hal tersebutlah yang menjadi dasar dari penentu bagaimana individu akan menjalin relasi sosial (Bartholomew & Griffin, 1994).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *attachment style* pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dalam menjalin relasi dengan civitas akademika.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Kerlinger, 2004).

Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 mahasiswa angkatan 2014. Partisipan dalam penelitian ini didapatkan dengan metode *simple random sampling*.

Pengukuran

Attachment style pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad angkatan 2014 terhadap civitas akademika ini diukur dengan menurunkan dua dimensi *attachment style*, yang dibuat sendiri oleh peneliti, berdasarkan teori Bartholomew & Horowitz (1991). Kuisioner terdiri dari 79 pertanyaan tertutup dan 5 pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2014 memiliki *attachment style* yang berbeda-beda ketika akan menjalin relasi dengan *figure attachment*, dalam hal ini adalah civitas akademika Fakultas Psikologi Unpad. *Attachment style* yang digunakan dalam berinteraksi dengan masing-masing *figure attachment* pun berbeda-beda. Perbedaan *attachment style* pada mahasiswa akan mempengaruhi perilaku setiap individu ketika akan menjalin relasi dengan masing-masing civitas akademikanya.

Perbedaan *attachment style* yang digunakan ketika berinteraksi dengan masing-masing *figure attachment* akan dipengaruhi oleh penilaian mahasiswa terhadap dua dimensi *attachment style*, yaitu *model of others* dan *model of self*. Berikut ini akan dibahas mengenai kedua dimensi *attachment style* tersebut sehingga akhirnya membentuk *attachment style* pada masing-masing *figure attachment*, yaitu civitas akademika Fakultas Psikologi Unpad.

Teman Seangkatan

Dari 76 orang mahasiswa angkatan 2014, 56 orang mahasiswa (73,7%) memiliki *preoccupied attachment style*

ketika berinteraksi dengan teman seangkatannya. *Attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian yang positif terhadap orang lain, namun negatif terhadap diri sendiri (Bartholomew & Horowitz, 1991). Penilaian yang positif terhadap teman seangkatan menunjukkan rasa percaya terhadap teman seangkatan bahwa mereka saling terbuka dan adanya motif yang baik ketika akan berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya penilaian yang tinggi ini membuat mahasiswa angkatan 2014 mau berinteraksi terlebih dahulu, seperti mulai menyapa, memberi salam dan sebagainya, agar terjalinnya relasi yang mendalam kedepannya. Bila dilihat dalam hasil pemaparan dimensi *model of self*, sebagian besar mahasiswa angkatan 2014 memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya ketika akan berinteraksi dengan teman seangkatannya. Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, penilaian yang negatif terhadap dirinya ketika berinteraksi dengan teman seangkatannya ini menunjukkan bahwa mereka merasa tidak disukai dan tidak diterima oleh teman seangkatannya, bahkan menganggap bahwa belum tentu segala upaya yang dilakukan agar memiliki relasi yang lebih dalam dengan teman seangkatannya akan direspon secara positif. Oleh karena itu, jika dikombinasikan dengan dimensi *model of others*, sebagian besar mahasiswa angkatan 2014 ini memiliki *preoccupied attachment style* ketika berinteraksi dengan teman seangkatannya. Dengan *attachment style* ini individu akan berusaha keras untuk membuat dirinya disukai dan diterima oleh teman seangkatannya, bahkan mereka melakukannya secara berlebihan dan akan terlalu bergantung dengan teman seangkatannya (Bartholomew, 1991).

Sedangkan 20 orang mahasiswa lainnya memiliki *secure attachment style* ketika berinteraksi dengan teman seangkatannya. *Attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian yang positif terhadap dirinya dan orang lain ketika menjalin relasi (Bartholomew & Horowitz, 1991). Penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri dapat diartikan bahwa mereka menilai dirinya akan disukai dan diterima ketika akan berinteraksi dengan teman seangkatannya. Bila dikombinasikan dengan tingginya dimensi *model of others*, maka sesuai dengan hasil penelitian dimana masih ada beberapa orang mahasiswa yang memiliki *secure attachment style* ketika berinteraksi dengan teman seangkatannya (lihat Tabel 4.1). Dengan kedua penilaian tersebut, mahasiswa dengan *secure attachment style* akan cenderung mencari kedekatan dengan orang lain, namun masih dengan batasan yang normal, dimana mereka menghargai adanya otonom dalam berelasi (Bartholomew, 1991). Maksudnya, mahasiswa dengan *attachment style* ini tidak akan bergantung sepenuhnya kepada teman seangkatan, misalnya dalam hal akademik, sosial maupun organisasi, namun tetap menginginkan kedekatan dengan mereka. Hal ini lah yang membuat mereka mempertahankan untuk terjalinnya relasi yang baik dengan teman seangkatannya.

Teman yang Berbeda Angkatan

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa 53 mahasiswa (69,74%) memiliki *fearful-avoidance attachment style* dalam berelasi dengan seniornya Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung merasa tidak nyaman dengan adanya hubungan yang mendalam dengan orang lain Erdman & Caffery, 2003; dalam Prathista, 2008). Mahasiswa dengan

attachment style ini terbentuk karena adanya ekspektasi yang negatif mengenai motif akan ketika hendak terjalinnya suatu relasi antara mahasiswa angkatan 2014 dengan seniornya, serta menilai negatif atau rendah dirinya ketika akan berinteraksi dengan seniornya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penilaian yang rendah ini dapat diartikan bahwa mereka menilai dirinya belum tentu akan disukai dan diterima oleh senior-seniornya. Mereka cenderung akan menghindari terjadinya suatu kontak dengan seniornya untuk meningkatkan rasa aman pada dirinya, karena mereka takut tidak diterima atau disukai oleh senior yang ada di Fakultas Psikologi Unpad. Oleh karena itulah, sebagian besar mahasiswa angkatan 2014 cenderung untuk mengurangi relasi yang akrab dengan seniornya.

Dari penelitian ini juga di dapatkan bahwa terdapat 14 mahasiswa (18,42%) yang memiliki *preoccupied attachment style*. Hal ini merupakan kombinasi dari adanya penilaian yang tinggi terhadap orang lain namun rendah terhadap dirinya sendiri. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung untuk mencari relasi dengan orang lain, namun secara berlebihan. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena adanya ekspektasi yang positif mengenai motif akan ketika hendak terjalinnya suatu relasi antara mahasiswa angkatan 2014 dengan seniornya, serta menilai negatif atau rendah dirinya ketika akan berinteraksi dengan seniornya. Penilaian yang rendah ini dapat diartikan bahwa mereka menilai dirinya belum tentu akan disukai dan diterima oleh senior-seniornya. Relasi yang terjalin secara berlebihan ini dapat muncul seperti adanya ketergantungan terhadap senior ketika hendak menyelesaikan

masalah, baik masalah angkatan, akademik, sosial maupun organisasi yang dialami oleh mereka. Hal ini dilakukan dengan giat untuk mendapatkan pembuktian dan penerimaan dari senior, serta melindungi keberhargaan dirinya (Bartholomew, 1991)

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 8 orang (10,53%) yang memiliki *secure attachment style* ketika akan berinteraksi dengan seniornya. Hal ini merupakan kombinasi dari penilaian yang tinggi terhadap dimensi *model of others* dan *model of self*. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena adanya ekspektasi yang positif mengenai motif akan ketika hendak terjalinnya suatu relasi antara mahasiswa angkatan 2014 dengan seniornya, serta menilai positif dirinya ketika akan berinteraksi dengan seniornya. Penilaian yang tinggi ini dapat diartikan bahwa mereka menilai dirinya akan mudah disukai dan diterima oleh senior-seniornya. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung untuk mau menjalin relasi dengan orang lain, namun masih pada tahap yang sewajarnya. Ketika menghadapi permasalahan di kampus, mahasiswa dengan *attachment style* ini merasa dirinya mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, namun juga tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada seniornya. Selain itu juga mahasiswa dengan *attachment style* ini akan percaya diri ketika menghadapi orang lain (Bartholomew, 1991), sehingga mereka tidak sungkan untuk mau berinteraksi dengan seniornya. Dengan adanya hal tersebut yang mendorong mereka untuk mau menjalin relasi dengan senior yang ada di Fakultas Psikologi Unpad.

Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 1 orang (1,32%) yang

memiliki *dismissing attachment style*. Sama seperti *fearful-avoidance attachment style*, mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung untuk menghindari adanya suatu relasi dengan senior. Yang membedakannya adalah mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian yang tinggi terhadap dirinya, namun memiliki penilaian yang rendah terhadap seniornya. Perilaku menghindar tersebut terjadi karena mahasiswa menganggap dirinya akan disukai dan diterima oleh seniornya, namun ia juga memiliki keraguan akan senior mengenai motif mereka dalam berinteraksi di kampus. Oleh sebab itu, mereka cenderung untuk berjuang keras dan tidak bergantung dengan orang lain (Bartholomew, 1991), sehingga mereka pun menghindari adanya kedekatan dengan senior.

Dosen Wali

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa terdapat 46 orang mahasiswa (60,53%) memiliki *secure attachment style*. *Attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian bahwa mahasiswa memiliki harapan yang positif akan intensi dan motif mereka ketika berinteraksi satu sama lain, dimana hal ini dapat menimbulkan kepercayaan terhadap dosen tersebut, serta merasa dirinya akan disukai, mudah diterima oleh dosen walinya dan yakin bahwa dirinya akan direspon secara positif oleh dosen wali mereka. Mahasiswa dengan *attachment style* ini mau terbuka dan berinteraksi dengan dosen walinya, sehingga mereka mau untuk bertegur sapa dengan dosen walinya tersebut.

30 orang mahasiswa (39,47%) memiliki *dismissing attachment style*. Mahasiswa dengan *attachment style* ini

terbentuk karena adanya penilaian bahwa mahasiswa memiliki harapan yang negatif akan intensi dan motif mereka ketika berinteraksi satu sama lain, dimana hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap dosen walinya, dikombinasikan dengan penilaian bahwa dirinya sebenarnya adalah sosok yang mudah untuk diterima dan disukai oleh ketika berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, dengan adanya penilaian tersebut, mahasiswa dengan *attachment style* ini cenderung untuk tidak mau menjalin relasi dengan dosen walinya. Hal ini dikarenakan mereka menilai tinggi dirinya sendiri serta memandang dosen walinya tidak dapat diandalkan saat mereka dibutuhkan (Bartholomew, 1991).

Dosen yang Pernah Mengajar di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat 51 orang mahasiswa (67,11%) memiliki *fearful-avoidance attachment style*, ketika akan berinteraksi dengan dosen Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang ditemui mereka di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung untuk menghindar karena merasa tidak nyaman dengan adanya hubungan yang mendalam dengan orang lain Erdman & Caffery, 2003; dalam Prathista, 2008). Mahasiswa juga meragukan dosen ketika akan berinteraksi dengan mereka, serta adanya perasaan takut dan disakiti melalui respon-respon yang nantinya akan muncul dari dosen tersebut (Bartholomew, 1991). Untuk melindungi rasa sakit dan meningkatkan rasa nyaman ini lah yang membuat mahasiswa dengan *attachment style* ini menghindari relasi dengan dosen,

meskipun mereka telah mengenal dosen tersebut.

12 orang (15,79%) memiliki *secure attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang ditemui mereka di kelas. Mahasiswa dengan *secure attachment style* menginginkan adanya hubungan yang mendalam dengan dosen yang ada di Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang pernah mereka temui di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena mahasiswa percaya dengan dosen tersebut dan akan membantu mereka selama berkuliah di Fakultas Psikologi Unpad, serta mahasiswa yakin bahwa dirinya akan diterima dan disukai oleh dosen tersebut ketika akan bertegur sapa. Dengan ada penilaian ini lah yang membuat mahasiswa merasa nyaman dan mau memulai untuk bertegur sapa dengan dosen.

11 orang mahasiswa (14,47%) memiliki *preoccupied attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang ditemui mereka di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini juga menginginkan adanya relasi yang mendalam. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena mahasiswa merasa bahwa mereka percaya terhadap dosen tersebut dan akan membutuhkan dosen tersebut selama berada di Fakultas Psikologi Unpad, namun mereka juga menilai bahwa belum tentu mereka akan disukai dan diterima oleh dosen tersebut ketika akan *berinteraksi* satu sama lain. Dengan kata lain, mahasiswa dengan *attachment style* ini mau untuk bertegur sapa, bahkan menjalin relasi dengan dosen tersebut dan untuk mendapatkan penerimaan dari dosen, mahasiswa akan cenderung berusaha secara berlebihan dan

memiliki ketergantungan terhadap dosen tersebut.

2 orang (2,63%) memiliki *dismissing attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang ditemui mereka di kelas. mahasiswa dengan *attachment style* ini juga akan cenderung menghindari adanya suatu relasi yang dekat dengan dosennya. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena menganggap dirinya akan disukai dan layak untuk diterima oleh dosen, ketika akan bertegur sapa atau memulai interaksi, namun ia juga memiliki keraguan terhadap dosen serta pemikiran apakah mereka bisa diandalkan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka cenderung untuk berjuang keras dan tidak bergantung dengan orang lain (Bartholomew, 1991), sehingga mereka pun menghindari adanya relasi dan tidak terjadinya tegur sapa antara dosen dan mahasiswa angkatan 2014.

Dosen yang Belum Pernah Mengajar di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat 58 orang mahasiswa (76,32%) memiliki *fearful-avoidance attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen di Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang belum pernah mengajar di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian bahwa mahasiswa merasa tidak percaya terhadap dosen-dosen tersebut, serta merasa dirinya belum tentu akan disukai atau diterima oleh dosen, bahkan munculnya respon yang negatif ketika mereka berusaha untuk bertegur sapa di lingkungan Fakultas Psikologi Unpad. Dengan demikian, mahasiswa dengan *attachment style* ini

cenderung akan menjaga jarak dan menghindari relasi dengan orang lain karena adanya perasaan tidak nyaman dalam berelasi dengan orang lain Erdman & Caffery, 2003; dalam Prathista, 2008). Perilaku menghindar terjadi karena mahasiswa meragukan dosen ketika akan berinteraksi dengan mereka, serta adanya perasaan takut dan disakiti melalui respon-respon yang nantinya akan muncul dari dosen tersebut (Bartholomew, 1991). Untuk melindungi rasa sakit dan meningkatkan rasa nyaman ini lah yang membuat mahasiswa dengan *attachment style* ini menghindari relasi dengan dosen.

10 orang mahasiswa (13,16%) memiliki *secure attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen di Fakultas Psikologi Unpad, khususnya dosen yang belum pernah mengajar di kelas. Mahasiswa dengan *secure attachment style* menginginkan adanya hubungan yang mendalam dengan dosen yang ada di Fakultas Psikologi Unpad, meskipun dosen tersebut belum pernah mengajar mereka di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena mahasiswa percaya dengan dosen tersebut dan akan membantu mereka selama berkuliah di Fakultas Psikologi Unpad, serta mahasiswa yakin bahwa dirinya akan diterima dan disukai oleh dosen tersebut ketika akan bertegur sapa. Dengan ada penilaian ini lah yang membuat mahasiswa merasa nyaman dan mau memulai untuk bertegur sapa dengan dosen, meskipun mahasiswa belum mengenal dosen tersebut

8 orang mahasiswa (10,53%) memiliki *preoccupied attachment style* dan tidak ada yang memiliki *dismissing attachment style* ketika akan berinteraksi dengan dosen di Fakultas Psikologi

Unpad, khususnya dosen yang belum pernah mengajar di kelas. Mahasiswa dengan *attachment style* ini juga menginginkan adanya relasi yang mendalam. Mahasiswa dengan *attachment style* ini terbentuk karena mereka percaya terhadap dosen tersebut dan akan membutuhkan dosen tersebut selama berada di Fakultas Psikologi Unpad, namun mereka juga menilai bahwa belum tentu mereka akan disukai dan diterima oleh dosen tersebut ketika akan berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, mahasiswa dengan *attachment style* ini mau untuk bertegur sapa, bahkan menjalin relasi dengan dosen tersebut dan untuk mendapatkan penerimaan dari dosen dan karena adanya kebutuhan, mahasiswa akan cenderung berusaha secara berlebihan dan memiliki ketergantungan terhadap dosen tersebut.

Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa 53 orang mahasiswa (69,74%) memiliki *fearful-avoidance attachment style*, ketika berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan menghindari adanya relasi dengan Tenaga Kependidikannya. Terbentuknya *attachment style* ini dipengaruhi oleh penilaian bahwa mahasiswa merasa Tenaga Kependidikan belum dapat di percaya untuk dapat mendukung mahasiswa dalam menjalankan kehidupan perkuliahan mereka di Fakultas Psikologi Unpad, serta adanya penilaian bahwa mahasiswa merasa yakin dirinya akan di tolak serta tidak disukai oleh Tenaga Kependidikan serta adanya kekhawatiran akan munculnya respon yang negatif ketika akan berinteraksi dengan mereka. Dengan demikian, mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung untuk

menhindari setiap bentuk relasi dengan orang lain, sehingga mahasiswa tidak mau memulai untuk bertegur sapa atau tersenyum terhadap Tenaga Kependidikan.

15 mahasiswa (19,74%) memiliki *secure attachment style*, ketika berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan cenderung mencari relasi dengan orang lain. Terbentuknya *attachment style* ini karena adanya kombinasi penilaian mahasiswa bahwa Tenaga Kependidikan bisa di percaya untuk dapat mendukung mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan di Fakultas, dan penilaian bahwa ketika mereka berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan mereka akan mudah diterima dan disukai oleh Tenaga Kependidikan. Dengan penilaian ini lah yang membuat mahasiswa dengan *attachment style* ini mau bertegur sapa dengan Tenaga Kependidikan.

6 orang mahasiswa (7,89%) memiliki *dismissing attachment style* ketika berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan. Mahasiswa dengan *attachment style* ini akan menghindari terjadinya relasi yang akrab dengan Tenaga Kependidikan. *Attachment style* ini terbentuk karena adanya penilaian bahwa Tenaga Kependidikan belum dapat di percaya untuk dapat mendukung mahasiswa dalam menjalankan kehidupan

perkuliahan mereka di Fakultas Psikologi Unpad, serta adanya penilaian bahwa ketika mereka berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan mereka akan mudah diterima dan disukai oleh Tenaga Kependidikan. Dengan demikian, mahasiswa dengan *attachment style* ini tidak mau bertegur sapa dengan tenaga kependidikannya, dan cenderung untuk bertindak mandiri dalam setiap ketigatannya di fakultas.

2 orang (2,63%) memiliki *preoccupied attachment style* ketika berinteraksi dengan Tenaga Kependidikan. Hal ini terbentuk karena adanya penilaian bahwa Tenaga Kependidikan bisa di percaya untuk dapat mendukung mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan di Fakultas, serta mereka merasa yakin bahwa dirinya akan di tolak serta tidak disukai oleh Tenaga Kependidikan serta adanya kekhawatiran akan munculnya respon yang negatif ketika akan berinteraksi dengan mereka. Dengan adanya kombinasi kedua hal tersebut lah yang membuat mahasiswa dengan *attachment style* ini mencari relasi yang berlebihan terhadap Tenaga Kependidikan, bahkan dalam tahap yang tidak wajar, untuk mencari penerimaan dari Tenaga Kependidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A. & Donn Byrne. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi Kesepuluh. Diterjemahkan oleh: Ratna Djuwita. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron, Robert A., N. R. (2012). *Social Psychology 13th ed*. United States: Pearson Education Inc.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol. 61, No. 2, 226-244.
- Bartholomew, K.& Griffin, D. (1994). Model of Self and Other: Fundamental Dimensions Underlying Measures of Adult Attachment. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol. 67, No. 3, 430-445.
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Indonesian Edition: Asas-asas Penelitian Behavioral, Edisi Ke-10*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D. G. (2013). *Social Psychology 11th edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. Suryabrata, Sumardi. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau dan David O. Sears. 1997. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2010/2011 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Jatinangor
- Pratisthita, Ni Luh. (2008). *Attachment Styles Pada Gay Dewasa Muda*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia– skripsi dipublikasikan (diunduh pada hari Selasa, 19 April 2015 pukul 01.42 WIB)
- Purba, Fredrick Desrmawan. (2004). *Studi Deskriptif Mengenai Tingkah Laku Intim Dari Empat Pola Attachment Dewasa Pada Individu Menikah dengan Usia Pernikahan Dibawah Lima Tahun Di Bandung*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – skripsi tidak dipublikasikan
- Yulian, Arashidya N. (2011). *Hubungan Pola Attachment Dewasa dengan Gaya Penyelesaian Konflik dalam Hubungan Berpacaran*. Jatinangor: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran – skripsi tidak dipublikasikan